

BAB IV
ANALISA HAK DAN KEWAJIBAN GURU
DALAM KITAB *AR-RISALAH AL-QUSYAIRIYYAH*

A. Analisa Hak Guru dalam Kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*

Untuk menganalisa hak guru yang ada dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, peneliti akan menganalisa terlebih dahulu makna dan sekaligus pesan yang dapat dipetik sebuah pelajaran dari sudut pandang pendidikan, setelah menganalisa makna yang terkandung, selanjutnya akan dianalisa hak guru pada kitab *ar-risalah al-qusyiriyah* dan sekaligus pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan.

1. Makna dan pesan yang dapat diambil pelajaran

Di dalam bab keempat ini, peneliti akan memulai memaknai teks yang telah dipaparkan dalam Bab ketiga, adapun teks dan data primer tersebut adalah sebagai berikut:

قال الله تعالى في قصة موسى مع الخضر عليهما السلام : (قال له موسى هل أتبعك على أن تعلمن مما علمت رشدا)¹

“Allah berfirman menceritakan kisah Musa dengan Khidhr a.s.:“Musa berkata kepadanya: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”²

قال الإمام: لما أراد صحبة الخضر شرط الأدب، فاستأذن أولا في الصحبة، ثم شرط عليه الخضر أن لا يعارضه في الشيء ولا يعترض عليه في حكم. ثم لما خالفه موسى عليه السلام تجاوز عنه المرة الأولى والثانية، فلما صار إلى الثالثة والثلاث آخر

¹ Surat al-Kahf ayat: 66.

² Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit. hlm. 301.

حد القلة وأول حد الكثرة، سامه الفرقة:³ فقال: (قال هذا فراق بيني وبينك)
 4 ﴿﴾

Terjemahannya

“Al-Imam⁵ bercerita: ketika Nabi Musa hendak menemani Khidhr, Khidhr memberikan sarat berupa budi pekerti yang harus dipenuhi. Sebelumnya pertama tama Nabi Musa meminta izin kepada Khidhr agar beliau bisa menemani atau belajar padanya, lalu Khidhr memberi syarat kepada Musa yaitu: Musa jangan sampai berselisih dalam hal apapun yang diajarkan, tidak boleh menentang putusan apapun yang diterapkan. Kemudian, di tengah perjalanan Musa mulai berselisih terhadap pelajaran yang diberikan Khidhr, Khidhr masih memberi toleransi ketidak cocokan Musa pada kali pertama dan kedua, dan ketika perselisihan terjadi yang ketiga kalinya, sedangkan hitungan tiga adalah batas akhir hitungan sedikit, dan permulaan hitungan banyak, maka Khidhr melepas Musa untuk menjadi muridnya, Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu". (Q.S. al-Kahf, ayat: 78).

Makna yang terkandung

Pelajaran yang bisa dipetik dari perkataan di atas adalah: bahwa seorang guru mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh seorang murid atau peserta didik, guru diperkenankan memberikan syarat kepada peserta didiknya, yaitu sesuatu yang membawah kemaslahatan, baik berupa budi pekerti maupun yang lain. Sehingga pembelajaran bisa efektif, dan apabila peserta didik tidak memenuhi hak yang seharusnya diterima oleh guru, seorang guru boleh menegurnya, bahkan apabila telah melanggar sampai ketentuan yang disepakati, guru berhak memisah hubungan antara guru dan murid. Guru berhak memberikan kontrak belajar selama pembelajaran berlangsung, biasanya kontrak belajar ini bertepatan pada awal

³ Al-Imam Abi al-Qosim al-Qusyairi, *op.cit.*, hlm. 386.

⁴ Surat Kahf ayat: 78.

⁵ Al-Imam yang dikehendaki di sini adalah Imam Abi al-Qosim al-Qusyairi.

pertama kali guru bertatap muka dengan murid, maka dari uraian di atas bisa diambil pelajaran bahwa guru mempunyai hak di antaranya:

- 1) Memberi sarat kepada murid untuk dipenuhi.
- 2) Memberi kontrak belajar selama kegiatan belajar mengajar.

أخبرنا أبو الحسين الأهوازي قال: حدثنا أبو الرجال، عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ))⁶

Terjemahannya

“Kami diberitahu Abu al-Husain al-Ahwazi, ia berkata: Kami diberitahu oleh Abu al-Rijal, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ((Tidaklah seorang pemuda yang menghormati guru karena usia sang guru, kecuali Allah Ta’ala kelak akan mendatangkan seseorang yang menghormatinya ketika ia seusia gurunya)).”

Makna yang terkandung

Dari ungkapan Imam al-Qusyairi yang mengutip sabda Nabi SAW, peneliti bisa mengambil pelajaran bahwa:

- 1) Orang yang menghormati guru, kelak ketika ia menjadi guru akan dibalas berupa ia juga akan dihormati muridnya
- 2) Guru berhak dihormati

سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق رحمه الله يقول: بدء كل فرقة المخالفة. يعني به: أن من خالف شيخه لم يبق على طريقته وانقطعت العُلقة بينهما وإن جمعهما البقعة؛ فمن صحب شيخا من الشيوخ ثم اعترض عليه بقلبه فقد نقض عهد الصحبة، ووجبت عليه التوبة، على أن الشيوخ قالوا: عقوب الأستاذين لا توبة عنها.⁷

⁶ Al-Imam Abi Qosim al-Qusyairi, *op.cit.*, hlm. 386.

⁷ *Ibid.*

Terjemahannya

“Aku mendengar al-ustadz Abu Ali ad-Daqqoq r.a, ia berkata: permulaan setiap perpisahan adalah berupa perselisihan. Maksudnya adalah, bahwa orang yang berselisih dengan gurunya, ia tidak akan lama bisa bersama sang guru, dan hubungan baik akan hilang, walau mereka disatukan dalam satu tempat. Barang siapa yang sedang menemani gurunya (untuk menuntut ilmu), kemudian dalam hatinya ia berselisih, berarti ia telah melepas tali pertemanan, dan ia berkewajiban bertaubat, akan tetapi para guru berkata: berani terhadap guru adalah perbuatan yang tidak terdapat taubatnya.

Makna yang terkandung

Pesan yang bisa diambil dari ungkapan di atas adalah:

- 1) Permulaan setiap perpisahan adalah sebuah perselisihan.
- 2) Guru berhak untuk dijaga hatinya.
- 3) Peserta didik hendaknya tidak berselisih terhadap guru.
- 4) Berselisih dengan guru harus meminta maaf.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: خرجت إلى مرو في حياة شيخني الأستاذ أبي سهل الصعلوقي، وكان له قبل خروجي أيام الجمعة بالغدوات مجلس دور القرآن والختم، فوجدته عند رجوعي قد رفع ذلك المسجد، وعقد لأبي الغفاني في ذلك الوقت مجلس القول، فدخلني من ذلك شيء، فكنت أقول في نفسي: قد استبدل مجلس الختم بمجلس القول. فقال لي يوما: يا أبا عبد الرحمن، ما يقول الناس في؟ فقلت: يقولون رفع مجلس القرآن ووضع مجلس القول. فقال: من قال لأستاذه لما، لا يفلح أبدا.⁸

Terjemahannya

“Aku mendenga as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami, berkata: di masa al-ustadz Abu Sahal as-Sho’luki masih hidup, aku sowan mendatangi Marwi. Sebelum aku pergi, di setiap hari jum’at di pagi hari, masjidku selalu diisi dengan kegiatan Dauroh al-Qur’an, dan hataman al-Qur’an.

⁸ Ibid.

Setelah aku pulang, kegiatan semacam ini telah tiada, akan tetapi Abu al-Hifani telah mengganti sebuah kegiatan ceramah pada waktu itu. Dan pada suatu hari Abu al-Hifani bertanya kepadaku: “Wahai Abu Abdurrahman, apa yang dibicarakan masyarakat padaku? Tanyanya. Aku menjawab: “Mereka berkata, bahwa kegiatan hataman al-Qur’an telah dihilangkan dan diganti dengan masjids ceramah”. Kemudian ia berkata: “Barang siapa berani berkata pada gurunya, apa alasanmu, maka selamanya ia tidak akan beruntun”.

Makna yang terkandung

Pesan dan pelajaran yang bisa diambil dari ungkapan di atas adalah:

- 1) Murid seyogyanya tidak berlebihan menanyakan alasan sang guru dalam setiap putusan.
- 2) Guru berhak mengganti model pembelajaran.

ومن المعروف أن الجنيد قال: دخلت على السري يوما فأمرني شيئاً، فقضيت حاجته سريعاً. فلما رجعت ناولني رقعة وقال: هذا لمكان قضائك لحاجتي سريعاً. فقرأت الرقعة، فإذا فيها مكتوب: سمعت حادياً يحدو في البادية:
أبكي وهل يدريك ما يبكيني .. أبكي حذاراً أن تفارقيني
وتقطعي حبلتي وتهجريني⁹

Terjemahannya

“Telah menjadi sebuah cerita yang terkenal, bahwa al-Junaid pernah bercerita: “Pada suatu hari, aku menemui guruku as-Siri, kemudian beliau menyuruhku sesuatu, aku pun bergegas melaksanakan dan memenuhi kebutuhannya, ketika aku telah kembali memenuhi kebutuhannya, beliau mengambikan sepucuk kertas dan berkata: “Ini adalah balasan bagi orang yang melaksanakan atau memenuhi kebutuhanku secara cepat”. Aku membaca surat itu, dan membaca isi dari kertas itu, di dalamnya terdapat seorang penyair yang mengumandangkan syairnya di Sahara:

Aku menangis . .

Apakah ada yang tahu apa yang membuatku menangis?

Aku menangis karena takut berpisah darimu

Kamu memutus hubunganku dan pergi meninggalkanku.

⁹ *Ibid.* hlm. 387.

Makna yang terkandung

Pesan yang bisa diambil dari kutipan Imam Qusyairi di atas adalah:

- 1) Peserta didik berkewajiban mengabdikan pada guru.
- 2) Guru berhak memberi hadiah kepada salah satu peserta didiknya atas prestasi yang diperoleh.

ويحكى عن أبي الحسن الهمداني العلوي قال: كنت ليلة عند جعفر الخلدي، وكنت أمرت في بيتي أن يعلق طير في التنور، وكان قلبي معه، فقال لي جعفر: أقم عندنا الليلة. فتعللت بشيء، ورجعت إلى منزلي، فأخرج الطير من التنور، ووضع بين يدي، فدخل كلب من الباب، وحمل الطير عند تغافل الحاضرين. فأتى بالجواذب الذي تحته، فتعلق به ذيل الخادمة فانصب. فلما أصبحت دخلت على جعفر، فحين وقع بصره عليّ قال: من لم يحفظ قلوب المشايخ سلطَ كلب يؤذيه.¹⁰

Terjemahannya

“Diceritakan dari Anas al-Hamdani al-Alawi, ia berkata: “Di suatu malam, aku bermalam di rumah Ja’far al-Khuldi. Di rumah, aku telah terlanjur memerintahkan (seseorang) untuk mengikat burung pada dapur api (untuk dimasak), hatiku selalu mengingat masakan itu, lalu Ja’far mengajakku; “Bermalamlah bersamaku di malam ini”. Aku menolak dengan mengutarakan alasan. Kemudian aku kembali ke rumah, aku keluarkan burung itu dari tempatnya, kemudian aku taruh di hadapanku. Masuklah seekor anjing dari pintu, anjing itu membawa lari burung yang siap dimakan di saat orang-orang yang hadir sedang lalai (menyantap makanannya), aku hanya diberi makanan roti jawadzib, yang terdapat sapu tangan. Ketika waktu berganti pagi, aku mendatangi Ja’far, lalu beliau memandangkan seraya berkata: “Barang siapa tidak menjaga hati seorang guru, maka ia akan didatangi seekor anjing yang menyakitinya.”

Makna yang terkandung

Pesan yang bisa diambil dari ungkapan di atas adalah:

- 1) Peserta didik harus menjaga hati seorang guru, agar tidak merasa kecewa.
- 2) Guru berhak untuk dijaga hatinya.

¹⁰ *Ibid.*

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت عبد الله علي الطيسي يقول: سمعت أبا عبد الله الدينوري يقول: سمعت الحسن الدامغاني يقول: سمعت عمي البسطامي يحكي عن أبيه: أن شقيقا البلخي وأبا تراب النخشي قدما على أبي يزيد، فقدمت السفرة، وشاب يخدم أبا يزيد، فقالا له: كل معنا يا فتى. فقال أنا الصائم. فقال أبو التراب: كل. ولك أجر صوم شهر. فأبي. فقال شقيق: كل، ولك أجر صوم سنة. فأبي. فقال أبو يزيد: تدعوا من سقت من عين الله تعالى. فأخذ ذلك الشاب في السرقة بعد سنة. فقطعت يده.¹¹

Terjemahannya

“Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami, ia berkata: “Aku mendengar Abdullah bin Ali At-Thusi berkata”: “Aku mendengar Abu Abdullah ad-Dainuri berkata”: “Aku mendengar al-Hasan ad-Damighoni berkata”: “Aku mendengar pamanku yang bernama al-Busthomi menceritakan dari ayahnya, sesungguhnya Syaqiq al-Balkhi dan Abu Turob an-Nakhsabi datang dan menghadap Abu Yazid, ketika dalam perjalanan, ada seorang pemuda yang melayani Abu Yazid. Ia berkata: “Makanlah bersama sama kami wahai pemuda”. Pemuda itu menjawab: Aku sedang berpuasa. Gantian Abu Turob yang mengajak pemuda itu: “Makanlah! Maka kamu akan mendapat pahala puasa selama satu bulan”. Pemuda itu tetap enggan memakannya. Syaqiq berkata: “Makanlah! Maka kamu akan mendapat pahala berpuasa Selama satu tahun” Pemuda itu tetap tidak mau memakannya. Kemudian Abu Yazid berkata: Tinggalkanlah dia, biar terjatuh dari pertolongan Allah. Setelah lewat satu tahun, dikabarkan pemuda itu melakukan pencurian , dan tangannya pun dipotong”

Makna yang terkandung

- 1) Peserta didik hendaknya mentaati perintah guru.
- 2) Peserta didik yang sering menyakiti hatinya, akan mendapat musibah yang diterima.
- 3) Guru berhak untuk ditaati perintahnya.

¹¹ Ibid.

سمعت الأستاذ أبا علي يقول: وصف سهل بن عبد الله رجلاً بالولاية خَبَّارًا بالبصرة، فسمع رجل من أصحاب سهل بن عبد الله ذلك، فاشتاق إليه. فخرج إلى البصرة، فأتى حانوت الخباز فرآه يجبز وقد تنقب لمحاسنه على عدة الخبازين، فقال في نفسه: لو كان هذا وليًّا لم يحترق شعره بغير نقاب. ثم إنه سلم وسأله شيئاً، فقال الرجل: إنك استصغرتني، فلا تنتفع بكلامي. وأبي أن يكلمه.¹²

Terjemahannya

“Aku mendengar al-ustadz Abu Ali berkata: Sahal bin Abdullah memberi tahu pada seorang pemuda, bahwa ada seorang wali yang kerjanya kuli pembuat roti di tanah Basrah, ada seorang murid Sahal bin Abdillah yang mendengar cerita itu, kemudian hatinya ingin sekali menemui wali itu, ia ingin menemui wali itu di tanah Basrah, setelah sampai pada toko tempat wali itu bekerja, ia melihat wali itu sedang membuat roti, pemuda itu meneliti tentang kebaikan sang wali, ia mendapati sang wali sebagaimana kebiasaan orang-orang yang menjadi kuli pembuat roti, maka hatinya pun memikirkan sesuatu, seandainya orang ini wali, pasti rambutnya tidak terbakar walaupun tidak bercadar. Kemudian pemuda itu mengucapkan salam pada sang wali, dan menanyakan sesuatu, wali itu menjawab, kamu telah menganggap remeh diriku, maka tidak akan bermanfaat kata-katamu, dan wali itu tidak mau mengajak bicara pada pemuda itu”.

Makna yang terkandung

- 1) Jangan meremehkan seseorang yang derajatnya di bawah kita, boleh jadi dia adalah seorang kekasih Allah SWT.
- 2) Peserta didik harus meyakini apa yang disampaikan guru.
- 3) sesuatu yang tidak diyakini, tidak akan mempunyai kemanfaatan.
- 4) Guru berhak untuk mengutarakan pendapat yang menjadi keyakinannya.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمع عبد الرحمن الرازي أبا عثمان الحيري يصف محمد بن الفضل البلخي ويمدحه، فاشتاق إليه، فخرج إلى زيارته، فلم يقع بقلبه من محمد بن الفضل ما اعتقد، فرجع إلى أبي عثمان وسأله، فقال: كيف وجدته؟

¹² Ibid.

فقال: لم أجده كما ظننت. فقال: لأنك استصغرتَه، وما استصغر أحدا إلا حُرْم فائدته،
ارجع إليه بالحرمة. فرجع إليه عبد الله، فانتفع بزيارته.¹³

Terjemahannya

“Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami berkata: Abdurrahman ar-Rozi mendengar Abu Utsman al-Khairi menceritakan sosok Muhammad bin al-Fadhhol al-Balkhi yang memujinya. Maka Abdurrahman pun berkeinginan ingin menemuinya. Kemudian ia berangkat dan menemui Muhammad bin Fadhol al-Balkhi. Ketika bertemu dan memberikan ceramah, dalam hati Abdurrahman tidak yakin sama sekali apa yang dibicarakan Muhammad bin Fadhol. Kemudian ia kembali menghadap Utsman, Usman bertanya: “Bagaimana yang terjadi, setelah kamu menemuinya?” Ia menjawab: “Aku tidak menemukannya melakukan sesuatu sebagaimana yang ada dalam prasangkaku”. Utsman berkata: “Kamu telah menghinanya, tidaklah seseorang yang menganggap remeh kepada seseorang kecuali ia akan dihalangi tentang kemulyaan orang yang ia hina, kembalilah, dan hormati dia”. Setelah itu Abdullah lah yang menemui Muhammad, ia bisa menemukan kemulyaan Muhammad binal-Fadhhol.

Makna yang terkandung

- 1) Peserta didik harus mempunyai keyakinan kebaikan guru.
- 2) Guru berhak untuk diperlakukan dengan baik, dihormati dan dimulyakan.

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa persepsi Imam Qusyairi tentang hak dan kewajiban guru dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berhak memberi sarat kepada murid untuk dipenuhi.
- 2) Guru berhak memberikan kontrak belajar selama kegiatan belajar Mengajar.
- 3) Guru berhak untuk dijaga hatinya.

¹³ *Ibid.*, hlm. 388.

- 4) Guru berhak mengganti model pembelajaran.
- 5) Guru berhak memberi hadiah kepada salah satu peserta didiknya atas prestasi yang diperoleh.
- 6) Guru berhak untuk ditaati perintahnya.
- 7) Guru berhak untuk mengutarakan pendapat yang menjadi keyakinannya.
- 8) Guru berhak untuk perlakukan dengan baik, dihormati dan dimulyakan.

B. Implementasinya dalam Dunia Pendidikan

Dari uraian di Atas peneliti bisa meringkas hak guru dan menganalisanya kemudian bagaimana pengaplikasian dan implementasinya pada dunia pendidikan? Yaitu sebagai berikut:

Guru berhak untuk diberlakukan dengan baik, dihormati dan dimulyakan

Apapun yang wujud mempunyai hak yang diterimanya, mulai dari Dzat yang mencipta sampai makhluk yang diciptakan, Allah mempunyai hak yang wajib bagi makhlukNya untuk memenuhi, suami atau istri mempunyai hak yang harus dipenuhi, anak pun punya hak yang harus diberikan, keluarga punya hak yang harus diberikan, tetangga punya hak yang seyogyanya dipenuhi, pemimpin, seorang muslim maupun non muslim, semua punya hak yang harus diberikan, orang tua juga punya hak yang diterima, begitu juga guru, pastinya punya hak yang mereka terima.¹⁴

Orang tua bisa diartikan sebagai orang tua yang melahirkan, orang yang mendidiknya, dan orang yang menjadi penyebab istri lahir. Dalam kitab *al-Islam* dijelaskan hak orang tua yang seharusnya diterima adalah ditaati, diberi

¹⁴ Said Hawa, *Al-Islam*, (Sarang: Barokah al-Ulum, t.t), hlm. 303.

nafkah ketika telah beranjak usia tua, dipenuhi kebutuhannya, dicintai, diberlakukan dengan baik dan lain-lain.¹⁵

Imam Qusyairi, dalam teks pertama menjelaskan bagaimana seorang murid harus memenuhi persyaratan yang diajukan, teks kedua Imam Qusyairi menjelaskan balasan seorang murid yang menghormati gurunya adalah kelak murid itu akan mendapat murid yang juga menghormatinya, dan teks-teks selanjutnya, Imam Qusyairi menjelaskan bagaimana balasan seorang murid yang mematuhi perintah gurunya, bagaimana balasan seorang murid yang tidak menghormati gurunya, dan intinya semua bermuara pada hak seorang guru harus dihormati, dijaga hatinya, dan diberlakukan dengan baik, hak guru ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh pakar ilmu pendidikan, Prof. Dr. Abudin Nata, M.A. menyinggung beberapa hak yang guru yang telah dijelaskan dalam Bab II bab kajian teori.

Seorang peserta didik mengikuti perintah adalah *amanah* yang harus dijunjung tinggi, selama murid berselisih yang melampaui batas, berarti telah berkhianat.¹⁶ Di dalam latar belakang telah disinggung, ada wali murid yang mempermasalahkan sang guru yang telah mendidik anaknya, bahkan dipenjarakan gara-gara mencubit anak yang bermain HP di saat jam pelajaran. Sungguh ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, guru mempunyai hak yang diterima, guru berhak untuk di jaga hartinya, guru harusnya dihormati, bukan malah disakiti. Bagaimana guru bisa menjalankan *amanah* mendidik seorang murid, bila semua gerak dibatasi, membiarkan murid melakukan hal yang bisa

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Syaikh Zakariya bin Muhammad al-Ansori, *Syarh ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, t.t), vol. 4, hlm. 195.

menghambat pembelajaran karena takut dipermasalahkan, terus apa arti dari pendidikan. Bagaimana pendidikan di Indonesia ini bisa maju. Hukuman juga merupakan metode pendidikan dalam Islam, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam berbagai kitab *klasik* maupun kontemporer.¹⁷

C. Analisa Kewajiban Guru Dalam Kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*

1. Makna dan pesan yang dapat diambil pelajaran

Kewajiban guru merupakan hal penting yang harus difahami dan dilaksanakan secara sempurna, karena guru adalah seorang yang mempunyai peran dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang baik, berbudi pekerti yang luhur, dan akhirnya menjadi masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam Bab ini, peneliti akan menganalisa data primer yaitu ungkapan-ungkapan yang termuat dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, yang telah dijelaskan dalam Bab ketiga, peneliti akan menganalisa makna secara global, kemudian menganalisa pesan yang tersimpan dalam data primer itu, kemudian menyimpulkan hasil analisa dan membandingkan dengan teori pendidikan yang telah dijelaskan pada bab kajian teori di Bab kedua. Hasil analisa ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang berupa bagaimana persepsi Imam Qusyairi tentang hak dan kewajiban guru dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*.

¹⁷ As-Sayyid Abu Bakr bin as-Sayyid Muhammad Satho, *I'alah at-Tholibin*, (Semarang: Penerbit Toha Putra, t.t), hlm. 24.

Adapun data primer yang telah dijelaskan dalam Bab ketiga adalah sebagai berikut:

ويجب على شيخه أن يحفظ عليه سره، فيكتم عن غيره أمره¹⁸

Terjemahannya

“Wajib bagi seorang guru, menyimpan rahasia-rahasia muridnya, menjaga tidak menceritakan pada murid yang lain”.

Makna yang terkandung

- 1) Guru berkewajiban menjaga rahasia peserta didik yang bisa merendahkan martabat peserta didik, tidak diceritakan kepada teman sebayanya.

ولا يصح للشيخ التجاوز عن زلات المريدين. لأن ذلك تضييع لحقوق الله تعالى.¹⁹

Terjemahannya

“Tidak dibenarkan, seorang guru melampaui batas (atas hukuman) dari kesalahan seorang murid, sebab itu sama saja menyalah-nyaiakan hak-hak Allah SWT”.

Makna yang terkandung

- 1) Guru diperbolehkan memberi hukuman pada peserta didik yang mempunyai kesalahan melanggar peraturan yang berlaku atau yang lain, sebagai pembelajaran kedisiplinan.
- 2) Guru menghukum peserta didik jangan sampai melampaui batas kewajaran.

أبو إسحاق إبراهيم بن منصور، من كورة بلخ، رضي الله تعالى عنه، كان من أبناء الملوك، فخرج يوماً متصيِّداً، فأثار ثعلباً أو أرنباً وهو في طلبه، فهتف به هاتف: يا

¹⁸ Ibid. hlm. 456.

¹⁹ Ibid. hlm. 453.

إبراهيم، ألهذا خُلِقْتَ، أم بهذا أُمرت؟ ثم هتف به أيضا من قَرْبُوس سرجه: والله، ما لهذا خُلِقْتَ، ولا بهذا أُمرت. فنزل عن دابته. وصادف راعيا لأبيه، فأخذ جُبَّةً للراعي من صوف ولبسها، وأعطاه فرسخ وما معه. ثم إنه دخل البادية، ثم دخل مكة، وصحب بها سفيان الثوري والفضيل بن عياض، ودخل الشام ومات بها. وكان يأكل من عمل يده، مثل: الحصاد وحفظ البساتين وغير ذلك... وكان إبراهيم بن أدهم كبير الشأن في باب الورع، ويحكى عنه أنه قال: أَطْبَبَ مَطْعَمَكَ وَلَا حَرَجَ عَلَيْكَ أَنْ لَا تَقُومَ اللَّيْلَ وَلَا تَصُومَ النَّهَارَ. وقيل: كان عامة دعائه: اللَّهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ مَعْصِيَتِكَ إِلَى عِزِّ طَاعَتِكَ. وقيل لإبراهيم بن أدهم: إن اللحم قد غلا، فقال: أرخصوه، أي لا تشتروه؛ وأنشد في ذلك:

وَإِذَا غَلَا شَيْءٌ عَلَيَّ تَرَكْتُهُ فَيَكُونُ أَرْخَصَ مَا يَكُونُ إِذَا غَلَا²⁰

Terjemahannya

“Abu Ishak Ibrahim bin Adham bin Mansur, berasal dari kota balkhi, ia adalah seorang putra raja, suatu hari ia berburu di hutan, ia mendapati hewan rubah. Ditengah-tengah perburuan, terdengar suara tanpa bentuk, dan berkata: “Wahai Ibrahim, apakah untuk ini kamu diciptakan?, atau sebab ini kamu diperintahkan?” kemudian terdengar pula suara yang sumbernya berasal dari pelana kudanya: “Demi Allah, tidak untuk ini kamu diciptakan, dan tidak dengan ini kamu diperintahkan”. Seketika ia turun dari kudanya, kembali menghadap orang tuanya, mengambil pakaian jubah yang terbuat dari bulu kemudian memakainya, ia mengembalikan kuda kesayangan, dan semua fasilitas yang diberikan orang tuanya. Kemudian ia menelusuri sahara menuju kota Makkah, berguru pada Sufyan at-Sauri dan Fudhail bin Iyad, pindah ke Syam dan meninggal di sana. Ia makan dari hasil jerih payahnya, seperti kuli memanen, penjaga kebun dal lain-lain. . . .

Ibrahim bin Adham adalah orang yang mulia dalam bab *wara'*, pernah diceritakan, ia berkata: “Bersihkan makananmu, tidak berdosa walaupun kamu tidak pernah salat sunnah di tengah malam, dan tidak berpuasa sunnah di siang hari”. Doa yang sering ia lantunkan adalah: “Ya Allah, pindahkan aku dari kehinaan mendurhakaiMu, menuju kemuliaan taat kepadaMu. Pernah beliau ditanya: ketika harga daging melambung mahal, ia menjawab: “Murahkanlah dengan cara jangan membelinya”, kemudian melantunkan sebuah sayir:

Ketika harga sesuatu melambung, maka aku tidak membelinya, itulah setrategi untuk menurunkan harga barang yang mahal.

²⁰ Ibid., hlm. 26-27.

Makna yang terkandung

Dari ungkapan di atas peneliti bisa menyimpulkan pesan yang bisa di ambil pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya mempunyai sifat zuhud.
- 2) Guru hendaknya berwirausaha.
- 3) Guru hendaknya bergaya hidup dengan sederhana.
- 4) Guru hendaknya menambah keilmuannya, walaupun dilalui dengan menempuh perjalanan yang jauh dan menghabiskan banyak waktu.

أَبُو مَحْفُوظٍ مَعْرُوفُ بَنِ فَيْرُوزِ الْكَرْخِيِّ كَانَ مِنَ الْمَشَايخِ الْكِبَارِ مَجَابِ الدَّعْوَةِ
 يَسْتَشْفِي بَقْبْرِهِ، يَقُولُ الْبَغْدَادِيُّونَ: قَبْرُ مَعْرُوفٍ تَرِيَاقٌ مَجْرِبٌ وَهُوَ مِنْ مَوَالِي عَلِيِّ بْنِ
 مُوسَى الرِّضَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، مَاتَ سَنَةَ مَائَتَيْنِ، وَقِيلَ: سَنَةَ إِحْدَى وَمَائَتَيْنِ، وَكَانَ أَسْتَاذَ
 السَّرِيِّ السَّقَطِيِّ، وَقَدْ قَالَ لَهُ يَوْمًا: إِذَا كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ إِلَى اللَّهِ فَأَقْسِمْ عَلَيْهِ بِي.
 سَمِعْتُ الْأَسْتَاذَ أَبَا عَلِيٍّ الدَّقَاقَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، يَقُولُ: كَانَ مَعْرُوفُ الْكَرْخِيِّ أَبَوَاهُ
 نَصْرَانِيَانِ فَسَلِمُوا مَعْرُوفًا إِلَى مُؤَدِّبِهِمْ وَهُوَ صَبِيٌّ فَكَانَ الْمُؤَدِّبُ يَقُولُ لَهُ: قُلْ: ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ،
 فَيَقُولُ: بَلْ هُوَ وَاحِدٌ فَضْرِبْهُ الْمَعْلَمُ يَوْمًا ضَرْبًا مَبْرَحًا، فَهَرَبَ مَعْرُوفٌ فَكَانَ أَبَوَاهُ يَقُولَانِ:
 لَيْتَهُ يَرْجِعُ إِلَيْنَا عَلَى أَيِّ دِينٍ يَشَاءُ فَنُوَافِقُهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ إِنَّهُ أَسْلَمَ عَلَى يَدَيْ عَلِيِّ بْنِ مُوسَى
 الرِّضَا وَرَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ وَدَقَّ الْبَابَ، فَقِيلَ: مَنْ بِالْبَابِ؟ فَقَالَ: مَعْرُوفٌ، فَقَالُوا: عَلَى أَيِّ
 دِينٍ جِئْتَ؟ فَقَالَ: عَلَى الدِّينِ الْحَنِيفِيِّ، فَأَسْلَمَ أَبَوَاهُ.
 سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْحُسَيْنِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَ الرَّازِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَ
 الْحَرَبِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ سَرِيًّا السَّقَطِيَّ، يَقُولُ: رَأَيْتُ مَعْرُوفًا الْكَرْخِيَّ فِي النَّوْمِ كَأَنَّهُ تَحْتَ
 الْعَرْشِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَعْلَمُ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: هَذَا
 مَعْرُوفُ الْكَرْخِيِّ سَكَرَ مِنْ حَبِيٍّ فَلَا يَفِيْقُ إِلَّا بَلْقَائِي.

وَقَالَ معروف: قَالَ لِي بَعْضُ أَصْحَابِ دَاوُدَ الطَّائِي: إِيَّاكَ أَنْ تَتْرَكَ الْعَمَلَ، فَإِنْ ذَلِكَ الَّذِي يَقْرُبُكَ إِلَى رِضَا مَوْلَاكَ، فَقُلْتُ: وَمَا ذَلِكَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ: دَوَامُ طَاعَةِ رَبِّكَ وَخِدْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالنَّصِيحَةَ لَهُمْ.²¹

Terjemahannya

“Abu Mahfudz Ma’ruf bin Fairuz al-Karkhi, adalah termasuk guru besar, doanya selalu dikabulkan Allah, makamnya sering diziarahi dijadikan pelantara untuk mencari obat, ia salah satu pejabat dalam pemerintahan Ali bin Musa ar-Ridha, ia meninggal pada tahun 200 H. atau 201 H. Ia guru dari as-Sirri as-Saqoti. Pernah suatu hari ia berkata: “ketika kamu mempunyai hajat pada Allah SWT., maka bersumpahlah atas nama Allah, dan berwasilalah padaku”.

Aku mendengar al-Ustadz Ali ad-Daqqoq r.a. bercerita: “Ma’ruf al-Karkhi orang tuanya Kristen, kedua orang tuanya menyerahkan pada seorang pendidik Kristen di saat ia masih kecil, di saat belajar, sang guru berkata padanya: “Katakana! Tuhan itu ketiga dari tiga Tuhan, ia menjawab: Tuhan adalah maha Esa. Sang guru memukulinya sampai ia terluka, Ma’ruf kecil pun melarikan diri. Kedua orang tuanya mendengar itu, mereka berkata: “Mudah mudahan Ma’ruf kembali lagi ke rumah, agama apapun yang ia anut aku akan menyetujuinya”.

Di tengah pelariannya, ia berada pada didikan Ali bin Musa ar-Ridha, setelah selesai ia kembali ke rumah orang tuanya, dan menotok pintu: “siapa di pintu” suara dari dalam pintu. “Ma’ruf” jawabnya. “Dengan membawa agama apa kamu datang” Tanya keluarganya, “Agama yang suci”. Kemudian kedua orang tuanya pun masuk Islam.

Aku mendengar Muhammad bin al-Husain berkata: Aku mendengar Abu Bakar ar-Razi berkata: Aku mendengar Abu Bakar al-Kharbi berkata: Aku mendengar Sari as-Saqoti berkata: aku melihat Ma’ruf al-Karkhi dalam mimpi, seakan akan ia berada di bawah Arsy, kemudian Allah bertanya kepada para malaikat: “Siapa dia?” Malaikat menjawab: “Engkau lah yang maha mengetahuinya wahai Tuhan”. Allah menjawab: “Ini adalah Ma’ruf al-Karkhi, ia mabuk karena cinta kepadaku, dan tidak akan sembuh kecuali bertemu denganku.

Ma’ruf berkata: “Sebagian murid Dawud at-Thoi berkata padaku: “Tetaplah jangan meninggalkan sebuah amalan, sebab itu akan mendekatkanmu pada ridha Tuhanmu”. Aku bertanya: “Amalan apa itu?”, ia menjawab: “Selalu taat pada Tuhanmu, mengabdikan pada masyarakat, dan selalu menasehati mereka”.

²¹ *Ibid.*, hlm. 31.

Pesan yang bisa diambil pelajaran

- 1) Guru hendaknya selalu taat menjalankan perintah Allah SWT.
- 2) Guru hendaknya selalu mengabdikan pada masyarakat.
- 3) Guru hendaknya selalu menasihati pada muridnya, dan masyarakatnya.

أَبُو نَصْرٍ بَشْرُ بْنُ الْحَارِثِ الْحَافِي أَصْلَهُ مِنْ مَرُو وَسَكَنَ بَغْدَادَ وَمَاتَ بِهَا وَهُوَ ابْنُ أُخْتِ عَلِيِّ بْنِ خَشْرَمٍ، مَاتَ سَنَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَتَيْنِ وَكَانَ كَبِيرَ الشَّانِ، وَكَانَ سَبَبَ تَوْبَتِهِ أَنَّهُ أَصَابَ فِي الطَّرِيقِ كَاعْدَةَ مَكْتُوبًا فِيهَا اسْمُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَطَّئَتْهَا الْأَقْدَامُ فَأَخَذَهَا وَاشْتَرَى بِدَرَاهِمٍ كَانَتْ مَعَهُ غَالِيَةً فَطَيَّبَ بِهَا الْكَاعْدَةَ وَجَعَلَهَا فِي شِقِّ حَائِطٍ، فَرَأَى فِيمَا يَرَى النَّائِمَ كَأَنَّ قَائِلًا، يَقُولُ لَهُ: يَا بَشْرُ، طَيَّبْتَ اسْمِي لِأَطْيَبِينَ اسْمِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

سَمِعْتُ الشَّيْخَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِي، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي حَاتِمٍ، يَقُولُ: بَلَغَنِي أَنَّ بَشْرَ بْنَ الْحَارِثِ الْحَافِي، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ، فَقَالَ لِي: يَا بَشْرُ، أَتَدْرِي لِمَ رَفَعَكَ اللَّهُ مِنْ بَيْنِ أَقْرَانِكَ؟ قُلْتُ: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: بِاتِّبَاعِكَ لِسُنَّتِي، وَخِدْمَتِكَ لِلصَّالِحِينَ، وَنَصِيحَتِكَ لِإِخْوَانِكَ وَمَحَبَّتِكَ لِأَصْحَابِي، وَأَهْلِ بَيْتِي، وَهُوَ الَّذِي بَلَغَكَ مَنَازِلَ الْأَبْرَارِ.

سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْحُسَيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِي، يَقُولُ: سَمِعْتُ بَلَالًا الْخَوَاصِ، يَقُولُ: كُنْتُ فِي تِيَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمَاشِينِي فَتَعَجَبْتُ مِنْهُ ثُمَّ أَهَمْتُ أَنَّهُ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقُلْتُ لَهُ: بِحَقِّ الْحَقِّ مِنْ أَنْتَ.

فَقَالَ: أَخْوَكُ الْخَضِرِ.

فَقُلْتُ لَهُ: أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ فَقَالَ: سَلْ.

فَقُلْتُ: مَا تَقُولُ فِي الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ؟ فَقَالَ: هُوَ مِنَ الْأَوْتَادِ، فَقُلْتُ: مَا تَقُولُ

أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؟ قَالَ: رَجُلٌ صَدِيقٌ.

قُلْتُ: فَمَا تَقُولُ فِي بَشْرِ بْنِ الْحَارِثِ الْخَافِيِّ؟ فَقَالَ: لَمْ يَخْلُقْ بَعْدَهُ مِثْلَهُ.²²

Terjemahannya

“Abu Nasr Basyr bin al-Haris al-Hafi, asal Marwi, berdomisili di kota Baghdad, dan meninggal di kota ini, ia putra saudaranya Ali bin Khosyrom, ia meninggal pada tahun 227.

Penyebab ia taubat adalah, di tengah jalan ia mendapati sebuah kertas bertuliskan Nama Allah, yang telah terinjak di tengah jalan, ia mengambil kertas itu, kemudian membelikan minyak wangi dan memberi minyak pada kertas itu, ia menyimpannya dalam saku. Di saat ia tidur, ada suara yang berkata kepadanya: “Wahai Basyr! Kamu telah berbuat baik pada NamaKu, maka aku akan membuat baik pada namamu di dunia dan akhirat”.

Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Ar-Razi berkata: aku mendengar Abdurrahman bin Abi Khatim berkata: telah sampai padaku bahwa Basyr bin Kharis al-Khafi bercerita: aku melihat Nabi SAW dalam mimpiku, beliau berkata padaku: “Wahai Basyr! Apakah kamu tahu, kenapa Allah meninggikan derajatmu di antara teman-temanmu?” Aku menjawab: “Tidak tahu, wahai Rasulullah”. Nabi menjawab: “Karena kamu mengikuti sunah-sunnahku, berkhidmah pada para guru, memberi nasehat pada masyarakat, dan cintamu pada sahabat-sabat dan keluargaku. Inilah yang menjadikan kamu sampai pada tinggaktan *al-abror*”.

Aku mendengar Muhammad bin al-Husain r.a berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdullah ar-Razi berkata: aku mendengar Bilal al-Khowas berkata: Aku berada di kota Tih Bani Israil, tiba-tiba ada seorang lelaki yang mengajak jalan aku. Aku sangat kagum pada lelaki itu, kemudian aku mendapat ilham, bahwa lelaki itu adalah Nabi Khidhr a.s., aku pun bertanya kepadanya: “Demi kebenaran Tuhan yang maha benar. Siapa kamu?” “Saudaramu Khidhr” jawabnya, “Aku ingin bertanya padamu” tanyaku padanya. “Bertanyalah” jawabnya. Kemudian aku bertanya: “Apa pendapatmu tentang imam Syafi’i r.a.? ia menjawab: “Dia adalah salah seseorang yang menjadi pondasi penjaga di bumi ini. Aku pun bertanya lagi: “Apa pendapatmu tentang Imam Ahmad bin Hambal r.a.? ia menjawab: “Seorang lelaki yang selalu jujur. Aku pun bertanya lagi: “Bagaimana pendapatmu tentang Basyr bin Haris al-Khafi?”. Ia menjawab: “Tidak diciptakan ulama yang sekelas beliau sepeninggalnya”.

Makna yang terkandung

- 1) Apa yang dikerjakan guru hendaknya sesuai dengan Hadis Nabi SAW.
- 2) Guru hendaknya selalu menasehati.

²² *Ibid.*, hlm. 34-35.

- 3) Walaupun telah bersetatus sebagai guru, guru harus selalu berkhidmah pada para gurunya, baik dengan doa maupun yang lain.
- 4) Guru seharusnya selalu memberi nasehat pada peserta didiknya dan masyarakatnya.
- 5) Guru harus punya cinta, baik cinta pada peserta didiknya, masyarakatnya, ulama-ulama, dan cinta para sahabat dan keluarga Nabi SAW.
- 6) Guru harus menghormati kepada guru yang lain, tidak meremehkan guru yang lain, dan menceritakan kebaikan guru yang lain di hadapan peserta didik.

أَبُو عُثْمَانَ سَعِيدِ بْنِ إِسْمَاعِيلِ الْجَبَرِيِّ: الْمُقِيمِ بِنَيْسَابُورَ وَكَانَ مِنَ الرِّيِّ صَحْبِ شَاهِ الْكَرْمَانِيِّ وَيَحْيَى بْنِ مُعَاذِ الرَّازِيِّ ثُمَّ وَرَدَ نَيْسَابُورَ مَعَ شَاهِ الْكَرْمَانِيِّ عَلِيِّ أَبِي حَفْصِ الْحَدَّادِ وَأَقَامَ عِنْدَهُ وَتَخَرَّجَ بِهِ وَزَوْجَهُ أَبُو حَفْصِ ابْنَتِهِ، مَاتَ سَنَةَ ثَمَانٍ وَتَسْعِينَ وَمِائَتَيْنِ وَعَاشَ بَعْدَ أَبِي حَفْصِ نَيْفًا وَثَلَاثِينَ سَنَةً . . .

سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْحُسَيْنِ يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَحْمَدَ الْمَلَامَتِي يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْحُسَيْنِ الْوَرَّاقَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ يَقُولُ الصَّحْبَةَ مَعَ اللَّهِ بِحَسَنِ الْأَدَبِ وَدَوَامِ الْهَيْبَةِ وَالْمِرَاقَبَةِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ بِاتِّبَاعِ سُنَّتِهِ وَلِزُومِ ظَاهِرِ الْعِلْمِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ تَعَالَى بِالْإِحْتِرَامِ وَالْخِدْمَةِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ الْأَهْلِ بِحَسَنِ الْخُلُقِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ الْإِخْوَانِ بِدَوَامِ الْبُشْرِ مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا وَالصَّحْبَةَ مَعَ الْجُهَالِ بِالْإِدْعَاءِ لَهُمْ وَالرَّحْمَةَ عَلَيْهِمْ.²³

Terjemahannya

“Abu Utsman Said bin Ismail al-Hairi, ia bermukim di kota Naisabur, belajar dengan Syah al-Karmani, dan Yahya bin Muadz ar-Razi, kemudian melanjutkan belajar pada Abi Hafs al-Hadad sampai tamat, kemudian ia dinikahkan Abu Hafs dengan putrinya. Ia meninggal pada Tahun 298.

²³ *Ibid.*, hlm. 56.

Setelah Abu Hafis meninggal, ia masih diberi umur sekitar 30 tahun lebih. . .

Aku mendengar Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad al-Malamati berkata: Aku mendengar Abu al-Husain al-Warroq berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Berteman dengan Allah dengan cara berbudi pekerti yang baik, selalu mencintainya dan selalu mengingat dalam pengawasannya; berteman dengan Rasulullah SAW dengan cara mengikuti sunnah-sunnahnya, selalu menjalankan ilmu yang diterima; berteman dengan para wali dengan cara memulyakannya, dan mengabdikan padanya, berteman dengan keluarga dengan cara berbudi pekerti yang baik; berteman dengan teman dan tetangga dengan cara selalu tersenyum dan menyenangkan, selama tidak berupa dosa; berteman dengan orang bodoh, dengan cara mendoakannya, dan menyayangnya”.

Makna yang terkandung

- 1) Guru harus berbudi pekerti yang baik dengan Allah SWT dengan cara selalu mencintainya dan selalu mengingat dalam pengawasannya; berbudi pekerti yang baik dengan Rasul SAW dengan cara mengikuti sunnah-sunnahnya, selalu menjalankan ilmu yang diterima.
- 2) Guru harus berbudi pekerti yang baik dengan keluarga.
- 3) Guru harus berbudi pekerti yang baik dengan teman dan tetangga dengan cara selalu tersenyum dan menyenangkan, selama tidak berupa dosa.
- 4) Guru hendaknya selalu mendoakan para peserta didiknya
- 5) Guru hendaknya menyayangi peserta didiknya.

أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ الْبَلْخِيِّ سَاكِنُ سَمَرْقَنْدِ بَلْخِيِّ الْأَصْلُ أَخْرَجَ مِنْهَا
فَدَخَلَ سَمَرْقَنْدَ وَمَاتَ بِهَا وَصَحَبَ أَحْمَدَ بْنَ حَنْزَلَةَ وَغَيْرَهُ وَكَانَ أَبُو عُثْمَانَ الْحَيْرِيُّ يَمِيلُ
إِلَيْهِ جَدًّا، مَاتَ سَنَةَ تِسْعِ عَشْرَةَ وَثَلَاثَ مِائَةٍ.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي رحمه الله يقول: سمعت أحمد بن محمد الفراء
يقول: سمعت أبا بكر بن عثمان يقول: كتب أبو عثمان الحيري إلى محمد بن الفضل
يسأله ما علامة الشقاوة؟ فقال: ثلاثة أشياء يرزق العلم ويحرم العمل، ويرزق العمل ويحرم

الإخلاص، ويرزق صحبة الصالحين ولا يحترم لهم، . . . سمعت مُحَمَّدَ بْنَ الْحُسَيْنِ يَقُولُ: سمعت أبا بكر الرازي يَقُولُ: سمعت مُحَمَّدَ بْنَ الْفَضْلِ يَقُولُ: ذهب الإسلام من أربعة لا يعملون بما يَعْلَمُونَ ويعملون بما لا يَعْلَمُونَ ولا يتعلمون ما لا يَعْلَمُونَ ويمنعون الناس من التعلم.²⁴

Terjemahannya

“Abu Abdullah Muhammad bin al-Fadhhol al-Balkhi, berdomisili di kota Samarqond, ia berasal dari kota Balkhi, dari kota Balkhi menuju kota Samarqond dan meninggal di kota Samarqond. Ia belajar dengan Ahmad bin Khadrowih dan yang lain, Abu Ustman sangat mengaguminya. Ia meninggal pada tahun 319 H.

Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami r.a. berkata: aku mendengar Ahmad bin Muhammad al-Farro' berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Utsman berkata: Abu Utsman al-Hairi menulis surat pada Muhammad bin Fadhol dan menanyakan: “Apa tanda-tanda kesengsaraan?” Ia menjawab: “Tiga hal. Yaitu: diberi rizki ilmu tetapi dihalangi dengan tidak mengamalkannya. Diberi rizki beramal, tetapi dihalangi dengan tidak ikhlas, diberi rizki bisa bersahabat dengan orang saleh, tetapi tidak menghormatinya” . . . Aku mendengar Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Abdullah ar-Razi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Fadhol berkata: “Hilangnya Islam karena empat hal: tidak mengamalkan ilmu yang diketahuinya, menjalankan perbuatan yang tidak diketahuinya, mengajarkan ilmu yang tidak diketahuinya, mencegah masyarakat yang ingin belajar.”

Makna yang terkandung

- 1) Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang telah dianugerahkan padanya.
- 2) Guru hendaknya mempunyai jiwa ikhlas dalam mengajar.
- 3) Guru hendaknya mempunyai jiwa sosial dengan peserta didik, antar guru dan masyarakat.
- 4) Guru hendaknya selalu menambah ilmu pengetahuan.
- 5) Guru harus menyiapkan, menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dengan sebaik-bainya.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

Dari kewajiban-kewajiban yang telah di jelaskan di atas, peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu kewajiban yang berupa budi pekerti yang harus dimiliki oleh guru, kewajiban yang harus dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya, dan kewajiban seseorang guru terhadap lingkungan atau sesama guru dan masyarakat. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Ibrahim dalam sebuah kitab karangannya yang berjudul *Tadkiroh as-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ia menjelaskan bahwa kewajiban dan adab yang harus dimiliki oleh seorang guru di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Kewajiban yang berhubungan dengan diri sendiri, kewajiban yang berhubungan dengan murid, dan kewajiban guru yang berhubungan dengan guru lain dan masyarakatnya. Dari analisa yang telah di sebut di atas, dan untuk lebih detailnya peneliti mengklasifikasikan kewajiban guru sebagai berikut:

a) Kewajiban guru yang berhubungan dengan diri sendiri

Seorang pendidik atau guru harus mempunyai akhlak dan budi pekerti yang wajib dimiliki, dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya mempunyai sifat zuhud.
- 2) Guru hendaknya bergaya hidup dengan sederhana.
- 3) Guru hendaknya menambah keilmuannya, walaupun dilalui dengan menempuh perjalanan yang jauh dan menghabiskan banyak waktu.
- 4) Guru hendaknya selalu taat menjalankan perintah Allah SWT.
- 5) Apa yang dikerjakan guru hendaknya sesuai dengan Hadis Nabi SAW.

- 6) Guru hendaknya selalu menasehati.
- 7) Guru harus punya cinta, baik cinta pada peserta didiknya, masyarakatnya, ulama-ulama, dan cinta para sahabat dan keluarga Nabi SAW.
- 8) Guru harus berbudi pekerti yang baik dengan Allah SWT dengan cara selalu mencintainya dan selalu mengingat dalam pengawasannya; berbudi pekerti yang baik dengan Rasul SAW dengan cara mengikuti sunnah-sunnahnya, selalu menjalankan ilmu yang diterima.
- 9) Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang telah dianugerahkan padanya.
- 10) Guru hendaknya mempunyai jiwa ikhlas dalam mengajar.
- 11) Guru hendaknya selalu menambah ilmu pengetahuan.
- 12) Guru harus menyiapkan, menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya.

b) Kewajiban guru yang berhubungan dengan peserta didik

- 1) Guru Hendaknya mempunyai jiwa sosial dengan peserta didik, antar guru dan masyarakat.
- 2) Guru hendaknya selalu mendoakan para peserta didiknya.
- 3) Guru hendaknya menyayangi peserta didiknya.
- 4) Guru seharusnya selalu memberi nasehat pada peserta didiknya dan masyarakatnya.
- 5) Guru harus menghormati kepada guru yang lain, tidak meremehkan guru yang lain, dan menceritakan kebaikan guru yang lain di hadapan peserta didik.

- 6) Guru berkewajiban menjaga rahasia peserta didik yang bisa merendahkan martabat peserta didik, tidak diceritakan kepada teman sebaya.
- 7) Guru diperbolehkan memberi hukuman pada peserta didik yang mempunyai kesalahan melanggar peraturan yang berlaku atau yang lain, sebagai pembelajaran kedisiplinan.
- 8) Guru menghukum peserta didik jangan sampai melampaui batas kewajaran.

c) Kewajiban guru yang berhubungan dengan guru lain dan masyarakatnya

- 1) Guru hendaknya selalu mengabdikan pada masyarakat.
- 2) Guru hendaknya selalu menasehati pada muridnya, dan masyarakatnya.
- 3) Walaupun telah berstatus sebagai guru, guru harus selalu berkhidmah pada para gurunya, baik dengan doa maupun yang lain.
- 4) Guru harus berbudi pekerti yang baik dengan keluarga.
- 5) Guru harus pekerti yang baik dengan teman dan tetangga dengan cara selalu tersenyum dan menyenangkan, selama tidak berupa dosa.
- 6) Guru hendaknya mempunyai jiwa sosial dengan peserta didik, antar guru dan masyarakat.

Dari beberapa kewajiban yang ada pada kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* di atas, karena ada tema dan pesan yang sama, maka peneliti meringkasnya menjadi beberapa kewajiban, yang akan dibahas dan dianalisa satu persatu dari kewajiban-kewajiban itu, kemudian bagaimana pengaplikasian dan implementasinya dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru.

d) Implementasinya dalam Dunia Pendidikan

Selanjutnya peneliti akan menganalisa kewajiban-kewajiban di atas, kemudian bagaimana pengaplikasian dan implementasinya dalam dunia pendidikan. Adapun kewajiban-kewajiban di atas setelah diringkas adalah sebagai berikut:

1) Berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis

Berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis adalah kewajiban guru yang harus di jalankan, perbuatan apapun yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis pastilah akan bermuara pada kesengsaraan kelak di hari akhir. Imam Qusyari dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* mengutip perkataan seorang guru yang bernama Abu Nasr Basyr bin al-Haris al-Hafi: "Aku melihat Nabi SAW dalam mimpiku, beliau berkata padaku: "Wahai Basyr! Apakah kamu tahu, kenapa Allah meninggikan derajatmu diantara teman-temanmu?" Aku menjawab: "Tidak tahu, wahai Rasulullah." Nabi menjawab: "Karena kamu mengikuti sunah-sunnahku, berkhidmah pada para guru, memberi nasehat pada masyarakat, dan cintamu pada sahabat-sabat dan keluargaku." Mengikuti sunnah Nabi merupakan teori kewajiban guru yang ditawarkan dalam kitab ini.

Kewajiban guru untuk memegang teguh syariat-syariat Islam, menjalankan budi pekerti luhur, menjalankan ibadah-ibadah sunnah, dan amalan lain yang termuat dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* ini, semuanya masuk dalam kategori berpedoman pada al-Qur'an dan hadis. Maka pakar Ilmu pendidikan seperti Imam al-Ghozali, Ibnu Qoyyim, Abdullah Nasih Ulwan.²⁵ Bahkan

²⁵ Lihat pada Bab II kajian teori, hlm. 20-33.

kewajiban ini sesuai dengan UU guru dan Dosen pasal 20, UU nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang berbunyi: “Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa”. Kewajiban berpedoman pada al-Qur’an dan Hadis adalah termasuk kewajiban guru khususnya guru Agama Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

2) Ikhlas

Imam Qusyairi menjelaskan pendapat Abu Abdullah Muhammad bin al-Fadhhol al-Balkhi, sebuah teori yang dijelaskan oleh Maha guru dan bisa diartikan sebagai kewajiban seorang guru, Abu Abdullah ditanya: “Apa tanda-tanda kesengsaraan? Ia menjawab: “Tiga hal. Yaitu: diberi rizki ilmu tetapi dihalangi dengan tidak mengamalkannya. Diberi rizki beramal, tetapi dihalangi tidak ikhlas, tiberi rizki bisa bersahabat dengan orang saleh, tetapi tidak menghormatinya.”

Guru harus mempunyai jiwa yang ikhlas, apa yang ada dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* ini sesuai dengan pendapat para pakar Ilmu Pendidikan Islam yang telah disebut dalam Bab sebelumnya, yaitu pada Bab kajian teori, Abdullah Nasih Usman (1929-1987) menegaskan, untuk menjadikan peserta didik yang baik, guru mempunyai kewajiban harus berjiwa ikhlas.²⁶ mengajar benar-benar mengabdikan diri pada Allah SWT, walaupun sudah sepatutnya mereka mendapatkan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan kebutuhan keluarganya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Imam al-Ghozali dalam kitab *Ihya’*

²⁶ Abdul Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 177.

nya.²⁷ Ikhlas sesuai dengan definisi Imam Qusyairi adalah: Bertujuan hanya semata-mata karena Allah dalam semua ketaatannya, hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT yang menjadi pendorong dalam setiap langkahnya bukan yang lain, bukan ingin dipuji, bukan ingin dicintai oleh makhlukNya.²⁸ Hati yang ikhlas memang sulit, bahkan lanjut Imam Qusyairi menjelaskan hadis Nabi yang intinya: “Ikhlas adalah rahasia Allah, yang akan ditempatkan dalam hati hamba yang dicintaiNya. Guru yang ikhlas akan maksimal dalam pekerjaannya, tidak merasa iri terhadap kenikmatan yang diterima oleh guru yang lain, tidak cepat emosi ketika tidak diperlakukan dengan baik oleh peserta didiknya, tetap semangat dan menjalankan amanah dengan semaksimal mungkin. Guru yang ikhlas dalam mengajar, akan mendapat banyak keuntungan, awet muda misalnya. Logikanya demikian, guru yang tidak ikhlas, akan mengajar sekenanya disamping mudah marah. Guru yang mudah marah ini, energy yang dimilikinya jelas terbuang hanya untuk membesarkan bola mata, memerahkan mata, menegangkan otot lehernya, dan memicu syaraf ke otak untuk dengan kencang mengalirkan darah. Lalu, ketegangan itu lambat laun akan merusak sel tubuh, dan mendatangkan penyakit. Tubuhpun akan rentan terhadap aneka penyakit. Seperti penyakit stroke, jantung, dan penyakit mengerikan lainnya. Sebaliknya, guru yang ikhlas dalam mengajar, tidak akan membuang energy sia-sia sebagaimana telah diuraikan. Kegembiraan yang diwarnai senyum, akan menguatkan hati dan menentramkan jiwa, syaraf mengendur dengan keceriaan yang merenggangkan

²⁷ Al-Imam Abi al-Hamid al-Ghozali, *op.cit.*, hlm. 78-82.

²⁸ Imam Abu al-Qosim Qusyairi, *op.cit.* hlm. 254.

mata. Anak didik juga akan senang dan akan mendoakan guru yang demikian, karena anak didik merasa kenyamanan dalam belajar.

3) Zuhud dan kesederhanaan

Zuhud dan kesederhaan adalah kewajiban yang harus tertanam dalam hati seorang guru, begitu pentingnya sampai Imam Qusyairi menyebut dalam permulaan kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, yang menyebut sejarah perjalanan sang guru yang bernama Abu Ishak Ibrahim bin Adham bin Mansur, bagaimana ia berani meninggalkan kehidupan yang mewah, menjadi putra seorang raja, yang hidup dengan harta melimpah, ia lebih memilih untuk pergi meninggalkan istana, demi mendapatkan kekayaan sejati, hidup dengan ketentraman, lebih memilih bekerja yang dihasilkan tangannya, dan hidup dengan kesederhanaan. Inilah contoh seorang maha guru yang bisa dijadikan suri tauladan bagi guru-guru di masa datang. Yang bisa dijadikan teori kewajiban seorang guru yang harus tertanam dalam jiwa. Teori ini tidak hanya dijelaskan oleh Imam Qusyairi dalam kitabnya saja, akan tetapi teori ini sesuai dengan pakar Ilmu Pendidikan, yaitu Ibnu Qoyyim dan yang lain,

Banyak ilmuan yang mendefinisikan zuhut, Imam Qusyairi menjelaskan dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, zuhud adalah tidak merasa bangga bila memperoleh harta, dan tidak terlalu sedih kehilangan harta.²⁹ Sebuah kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan bagaimana sangat mencintai hartanya, sangat sayang terhadap hartanya, bahkan diminta untuk membayar kewajiban zakatnya ia merasa *eman*. Qarun dalam sebuah kisah dalam al-Qur'an Surah al-Qasas ayat 79-82. Apa

²⁹ Al-Imam Abu Qosim al-Qusyairi, *op.cit.*, hlm. 153.

balasannya ia ditenggelamkan ke dalam bumi beserta kekayaannya.³⁰ Itulah balasan seseorang yang sangat mencintai harta melebihi segalanya, tidak ada sifat zuhut sedikitpun dalam hatinya.

Kesederhanaan adalah menggunakan kekayaan sewajarnya, Nabi SAW pernah bersabda: Dari Amr bin Syu'aib, dari kakeknya ia berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Makan dan minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebihan dan sombong". Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. Secara tegas melarang makan, minum, berpakaian, dan bersedekah secara berlebihan.³¹ Guru sudah sepatutnya berkehidupan sederhana, karena dengan hidup sederhana, guru akan menjadi guru yang berkarakter, tidak gila akan jabatan, gelar, kekuasaan, dan selalu merasa bersyukur dengan rizki yang diterima.

4) Rasa cinta

Rasa cinta harus tertanam pada jiwa seorang guru, cinta peserta didiknya, cinta profesi yang diembannya, cinta terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Maka, Imam Qusyairi menjelaskan dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* lewat sejarah perjalanan para guru, yaitu Abu Utsman Said bin Ismail al-Hairi, ia bermukim di kota Naisabur yang menjelaskan cinta harus tertanam pada setiap orang, baik cinta kepada Allah SWT, Rasul SAW, bahkan cinta kepada orang yang keilmuannya dibawahnya dengan cara mendoakannya, dan menyayanginya, ini adalah kewajiban yang diajarkan oleh para guru-guru terdahulu. Kewajiban

³⁰ Al-Imam Fahrudin Ar-Rozi, *At-Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2013), vol. 25, hlm. 16.

³¹ Lilis Fauziyah R.A. dan Andi Setyawan, *Kebenaran al-Qur'an dan Hadis*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 57.

inipun sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Ghozali dalam kitab *ihya'nya*, Ibnu Qoyyim, dan yang lain.³²

Ketika guru telah mencintai sepenuh hati profesinya, maka cinta itu akan mengalir dan dirasakan oleh anak didiknya. Cinta, lebih sering absen dari ruang-ruang pembelajaran di kelas, cinta yang tulus dari sang guru, saat ini amat jarang menyapa anak didik, membuat mereka lebih bergairah hidup, menyuplai mereka dengan vitamin kasih. Sebagai guru yang baik semestinya harus menyadari benar beban kurikulum terlaksana, namun pembentukan karakter sebagai bagian penting dari pendidikan sejati. Sudah saatnya guru mengajar dengan cinta, cinta guru pada anak didik, akan menjadikan pembelajaran di kelas-kelas semakin indah, penuh makna dan menyenangkan, pendidikan dan pengajaran yang dilandasi cinta, muaranya adalah pembentukan karakter sempurna, itu karena cinta guru akan mengalir, dan menyapa ruang batin anak didik, sehingga mereka menjadi lembut dan santun. Pendidikan cinta adalah pendidikan hati, maka guru harus menebarkan cintanya pada anak didik. Mengenai bagaimana bentuk cinta guru kepada anak didik, tergambar dalam karya tasawuf Imam al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, yang ditulis pada abad ke-12 Masehi. *Ayyuhal Walad* ini konon ditulis untuk menjawab keresahan salah seorang murid Imam al-Ghozali. Walaupun demikian, pesan-pesan yang terkandung dalam dirinya sangat relevan dengan situasi dan konteks terkini. Dalam kitab *ayyuhal walad* itu, dikisahkan bagaimana seorang murid merasa resah dan lelah, setelah bertahun-tahun tenggelam dalam proses pencarian ilmu. Dari setiap disiplin ilmu yang dipelajarinya, ia memang

³² Lihat bab II kajian Teori, hlm. 20-33.

telah memperoleh bagian yang angat melimpah. Namun, lama kelamaan ia mulai merenung, “Saya telah lelah dalam mengkaji ilmu-ilmu itu. Kini, Saya tidak tahu ilmu mana yang lebih bermanfaat bagi diri saya sebagai wahana menggapai masa depan. Saya pun tidak tahu ilmu mana yang tidak bermanfaat sehingga ia dapat dihindari. Rasa gelisah yang tidak terbendung ini mendorong sang murid untuk menulis surat kepada gurunya, Imam al-Ghozali. Dalam surat itu, sang murid meminta nasehat, pencerahan serta doa dari Imam al-Ghozali, “Guru” demikian tulis sang murid dalam surat itu, “Apabila jalan menuju jawaban bagi saya telah tertulis dalam berbagai bukumu, seperti *Ihya Ulum ad-Din* dan lain, sungguh muridmu ini tumpul nalar untuk menelaahnya, saya mohon kepada guru, sebuah ringkasan yang dapat saya baca setiap hari dan saya amalkan.” Atas permintaan tulus sang murid itulah, Imam al-Ghozali menulis sebuah risalah sebagai jawabannya. Risalah tersebut kemudian dikenal dengan judul *Ayyuhal Walad*, yang dalam bahasa Indonesianya yang berarti “Wahai anakku tercinta”.³³ Dalam cerita itu jelas, bahwa hubungan guru dengan peserta didiknya adalah seperti hubungan orang tua kandung dengan anaknya, bagaimana orang tua lebih mementingkan kebutuhan anaknya tercinta melebihi kebutuhannya, dan guru hendaknya seperti itu.

Rasa cinta dan kasih sayang ini juga akan menggerakkan hati seorang guru untuk selalu mendoakan anak didiknya, dengan doa bisa merubah segalanya. Allah telah menetapkan bahwa doa merupakan salah satu upaya efektif yang

³³ Al-Imam Abi al-Hamid Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: al-Haromain, 2016), hlm. 2.

berpengaruh dalam urusan-urusan manusia.³⁴ Bisa jadi, murid yang sulit dirubah sifatnya dengan berbagai macam hukuman, ia akan bisa berubah dengan doa sang guru. Maka doa ini sangat penting yang harus dikerjakan oleh guru.

5) Berjiwa sosial

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh.³⁵ Sebagai manusia mau tidak mau membutuhkan manusia yang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Guru butuh yang namanya peserta didik, tanpa peserta didik, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai guru, peserta didik pun hidup dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Masalah yang timbul di sekitar sekolah tidak bisa lepas dari permasalahan yang timbul di lingkungan keluarga, karakter peserta didik kebanyakan masih terpengaruh dengan lingkungannya.³⁶ Karena guru juga manusia yang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, baik berhubungan dengan peserta didik, antar guru dan masyarakat umum. Guru berkewajiban mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Imam Qusyairi menjelaskan perkataan seorang maha guru, Abu Abdullah Muhammad bin al-Fadhool al-Balkhi ketika ditanya apa tanda-tanda kesengsaraan? Ia menjawab: “Tiga hal. Yaitu: Diberi rizki ilmu tetapi dihalangi dengan tidak mengamalkannya. Diberi rizki beramal, tetapi dihalangi tidak ikhlas, diberi rizki bisa bersahabat dengan orang saleh, tetapi tidak menghormatinya.” Pesan dari

³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 243.

³⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 60.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 136.

jawaban dari Abu Abdullah yang terakhir ini, memberi pesan bahwa ketika bersahabat baik dengan sesama guru maupun dengan peserta didiknya hendaknya menghormati dan ini adalah bentuk sosial yang baik ketika hidup dengan masyarakat lain. Kemudian Imam Qusyairi memberikan contoh seorang guru yang bernama Abu Utsman Said bin Ismail al-Hairi yang mengatakan bahwa berteman dengan keluarga yaitu dengan cara berbudi pekerti yang baik; berteman dengan teman lain dan tetangga dengan cara selalu tersenyum dan menyenangkan, selama tidak berupa dosa; berteman dengan orang-orang bodoh, dengan cara mendoakannya, dan menyayanginya. Ini memberi pesan bahwa hidup di dunia harus punya jiwa sosial, guru pun demikian, harus berteman dengan siapa saja asal baik, karena untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan baik tidak lepas peran dan bantuan orang lain. Ini sesuai dengan teori pendidikan yang telah digagas oleh pakar Ilmu Pendidikan. Prof. Dr. Ramayulis menjelaskan, guru harus memiliki kompetensi sosial, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya.³⁷

6) Menambah wawasan keilmuan

Imam Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* menjelaskan perkataan Muhammad bin Fadhol: “Hilangnya Islam karena empat hal: tidak mengamalkan ilmu yang diketahuinya, menjalankan perbuatan yang tidak diketahuinya, mengajarkan ilmu yang tidak diketahuinya, mencegah masyarakat

³⁷ Lihat bab II Kajian Teori, hlm. 20-33.

yang ingin belajar.” Poin yang berupa mengajarkan ilmu yang tidak diketahui, ini menyimpan pesan, guru harus mempersiapkan materi, metode dan yang lain yang berhubungan dengan belajar mengajar, guru harus selalu menambah wawasan keilmuan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Bagaimana Imam Syafi’i yang sudah menjadi seorang guru senior, selalu menambah wawasan keilmuan, Ar-Rabi’ bercerita, “Aku tidak pernah melihat Imam Syafi’i makan di waktu siang, tidur di waktu malam, karena beliau menghabiskan waktunya untuk menulis” al-Humaidi, murid dari Imam Syafi’i, menceritakan bahwa Selama perjalanannya bersama sang guru dari kota Makkah menuju Mesir, aku banyak mengaji padanya, beliau juga mengaji Hadis dariku. Imm Ahmad bin Hambal pernah bercerita, Imam Syafi’i pernah berkata padaku: “Kamu lebih mengetahui Hadis dari pada diriku, apabila kamu mengetahui Hadis yang sah, beritahu aku, aku akan mempelajari Hadis itu darimu” Dalam sebuah riwayat yang dijelaskan oleh sahabat, bahwa Nabi SAW belajar kepada Ubay dalam sebuah ayat, Nabi bersabda; “Allah menyuruhku untuk belajar membaca bacaan *lam yakunilladzina kafaru* dari kamu”. Dari sini jelas, bahwa seorang guru harus menambah wawasan keilmuannya, walaupun itu didapat dari orang yang keilmuannya jauh di bawahnya.³⁸

³⁸ Imam Badruddin Muhammad bin Ibrahim, *Tadzkirotussami’ wa al-Mustami’ fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, (Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2009), hlm. 59.